

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan tahap yang sangat penting dalam proses perkembangan individu. Periode tumbuh kembang pada balita menjadi faktor penentu bagi tahap perkembangan selanjutnya, karena dikenal sebagai golden age atau masa keemasan. Pada fase ini, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat cepat dan bersifat unik, sehingga tidak dapat terulang kembali. Selain itu, pada masa balita, anak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. (Panigoro M.I, dkk 2023) Pada periode tumbuh kembang ini, balita wajib mendapat nutrisi secara rutin dalam takaran cukup dan bermutu tinggi melalui makanan sehari-hari, karena berdampak signifikan terhadap kondisi gizi dan kesehatannya (Rahmawati dkk., 2019). *Stunting* ialah masalah kesehatan yang dapat menyerang balita. Anak *Stunting* mengalami pertumbuhan terhambat yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dari rerata umurnya.

*United Nations Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan *stunting* sebagai ketidakmampuan untuk mencapai potensi perkembangan penuh karena nutrisi yang tidak memadai dan berpotensi mengakibatkan kecenderungan anak mudah terkena penyakit. (Gunardi, dkk 2021) kondisi ini merupakan gagal tumbuh pada anak balita, utamanya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal tersebut mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. *Stunting* memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap tumbuh kembang anak. Dampak langsungnya meliputi terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif akibat kekurangan gizi kronis, termasuk pola makan balita yang tidak seimbang, seperti rendahnya asupan protein, zat besi, dan vitamin esensial. Dampak tidak langsungnya mencakup penurunan produktivitas di masa dewasa,

peningkatan risiko penyakit kronis, dan beban ekonomi bagi keluarga dan masyarakat.

Pola makan yang tidak optimal, seperti pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang tidak tepat waktu atau tidak memadai, menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap *stunting* (*World Health Organization*, 2021). Menurut Leroy dan Frongillo (2019) *stunting* menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear secara potensial terhadap kesehatan dan kondisi gizi, dan merupakan dampak terhadap buruknya kesehatan. Pemberian makan yang tepat sangat krusial bagi pertumbuhan dan erat kaitannya dengan tumbuh kembang balita secara keseluruhan. Pola makan anak sangat mempengaruhi asupannya. Balita mungkin tidak memperoleh zat gizi yang cukup meskipun bahan makanan tersedia dalam jumlah yang sesuai jika jadwal pemberian makan tidak tepat. (Loya dan Nuryanto, 2017) Pola makan mencakup jenis makanan yang dikonsumsi, frekuensi makan, dan metode penyiapan makanan. (Putri, R.V dan Tsani A.R, 2023) Menurut rekomendasi *World Health Organization* (WHO), balita seharusnya menerima makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu, adekuat, dan bergizi seimbang setelah usia 6 bulan, dengan frekuensi makan 3-4 kali sehari ditambah 1-2 kali camilan sehat.

Berlandaskan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa 17,0% balita di Indonesia belum menerima pemberian makan yang memadai. (Kemenkes RI 2022) Menurut *World Health Organization* (2023) menekankan pentingnya kombinasi karbohidrat, protein, lemak, serta buah dan sayur untuk mencegah *stunting* dan gangguan pertumbuhan. Pola pemberian makan yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi adanya kejadian *stunting*. Apabila pola pemberian makan dilakukan tidak tepat pada masa balita, hal ini memungkinkan meningkatkan resiko kejadian *stunting* pada anak. Pola makan pada balita merupakan aspek krusial dalam tumbuh kembang anak, mencakup jumlah, jadwal, dan jenis makanan yang dikonsumsi. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs), mendefinisikan *stunting* khususnya pada tujuan kedua yang

bertujuan untuk menghapuskan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mewujudkan ketahanan pangan pada tahun 2030. Sebagai bagian dari upaya tersebut, telah ditetapkan target untuk menurunkan prevalensi *stunting* hingga mencapai 40% pada tahun 2025. (Stranas RI, 2024)

Permasalahan *stunting* pada balita di Indonesia masih tergolong cukup tinggi, meskipun telah mengalami penurunan. Berdasar Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi balita *stunting* menjadi 21,5% pada tahun 2023, namun prevalensi tersebut belum mencapai standar yang ditetapkan WHO, bahwa prevalensi *stunting* harus di angka kurang dari 20%. Perlu adanya upaya untuk menekan angka *stunting* menjadi 14% di tahun 2024. (Kemenko PMK, 2023) Pada tahun 2025 target penurunan *stunting* menjadi 18% sesuai perencanaan target yang disampaikan oleh Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Republik Indonesia dalam RRI (Radio Republik Indonesia, 2024). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan prevalensi *stunting* 11,27 % pada 2024 berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia, sedangkan di Kabupaten Sleman sebesar 12,4 %, hal ini menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dari Provinsi di DIY.

Kapanewon Seyegan masih mengalami presentase *stunting* tinggi 7,08 % menduduki peringkat 3 zona merah balita *stunting* dari 25 wilayah puskesmas di Kabupaten melebihi angka presentase di Kabupaten Sleman 4,51%. Pemerintah daerah Kabupaten Sleman telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka *stunting*, di antaranya dengan membentuk tim percepatan penanganan *stunting* di tingkat kabupaten. Tim ini terdiri dari perangkat daerah, akademisi, tenaga medis profesional, serta lembaga sosial. Selain itu, pemerintah desa diwajibkan untuk mengalokasikan sejumlah dana setiap tahun guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. (RPJMD Kabupaten Sleman, 2020) Monev pencatatan dan pelaporan konvergensi *stunting* Kapanewon Seyegan menyatakan bahwa penurunan kasus *stunting* di Seyegan masih belum signifikan hingga saat ini. Temuan penelitian awal diperoleh data, salah satu Desa di Kapanewon Seyegan yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi merupakan Desa Margoagung.

Desa Margoagung mempunyai prevalensi balita *stunting* tertinggi 8,65% dengan jumlah dan peningkatan kasus sebanyak 30 balita pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi 41 kasus dari total keseluruhan balita yang berjumlah 475 dari seluruh wilayah desa yang ada. Bersamaan dengan hal tersebut pemerintah setempat dan Kecamatan Seyegan mengambil langkah - langkah menurunkan prevalensi *stunting*, termasuk program Gerakan Jumat Berkah Bantu *Stunting* (Gajah Bunting), dengan pemberian makan bernutrisi lebih banyak pada balita. *Stunting* bersifat multidimensi, tidak sekadar pada aspek fisik, dampaknya juga mencakup keterampilan kognitif dan kinerja produktif di tahap kehidupan selanjutnya. *World Health Organization* (2023) menunjukkan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat, dan tidak memadai, berkontribusi terhadap 45% kematian balita akibat gizi buruk dan berkontribusi terhadap kejadian *stunting*.

Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk mendorong masyarakat untuk aktif memperingatkan ibu balita supaya rutin hadir ke posyandu guna memantau pertumbuhan balitanya. Kegiatan *sweeping* dan memberikan strategi khusus. *Sweeping* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjangkau target melalui kegiatan kunjungan ke rumah. Sedangkan pendekatan khusus ialah memberi perhatian melalui sebuah motivasi untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri ibu balita *stunting* untuk mendukung agar tidak merasa malu atau minder, serta mampu menyalurkan energi positif demi mencapai pertumbuhan optimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada ketua posyandu Desa yang memiliki pendekatan khusus pada Ibu Balita, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingginya angka *stunting* di Desa disebabkan oleh banyak hal, namun ada faktor lain yang berperan dan sangat krusial, dan sedang diupayakan, yaitu terkait pentingnya memperhatikan asupan makanan. Masyarakat masih minim kesadaran mengenai kebiasaan makan sehat, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam menelisik pola pemberian makan yang diberikan pada balita, terkhusus balita yang mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian Rejeki, RS dan Mahendra, GK, (2023) melalui pendekatan kualitatif, menyimpulkan bahwa pelaksanaan intervensi gizi masih belum

maksimal. Bersamaan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya, ketua posyandu mengungkapkan perlunya analisis terkait asupan makan yang diberikan pada Balita, terutama Balita yang mengalami *stunting*.

Balita termasuk kelompok rentan yang sering mengalami masalah *stunting* dengan salah satu faktor utama yang berkontribusi adalah pola pemberian makan pada balita. (Wirawanti., dkk 2024) Penelitian yang dilakukan (Wirawanti dkk., 2024; Aziz *et.al*, 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p=0,001$ ). Dilakukan menggunakan FPSQ yang fokus pada praktik pemberian makan secara struktural, tetapi belum mengkuantifikasi dari jumlah porsi, keragaman jenis pangan, atau ketepatan jadwal makan. Pola pemberian makan turut berkontribusi secara signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan signifikan antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting* namun belum secara spesifik menggambarkan jumlah, jenis, dan jadwal makan sebagai variabel terukur yang saling terkait, mengingat ketiga aspek tersebut secara simultan menilai dampak sinergis terhadap pertumbuhan linear balita. Nilai kebaharuan pada penelitian ini pada pendekatan holistik yang menganalisis jenis, jumlah, dan jadwal pemberian makan sebagai faktor kunci penentu hubungan pola makan balita dengan *stunting*, guna menghasilkan rekomendasi menyeluruh dan relevan. Oleh karena itu beranjak dari penelitian tersebut dan temuan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan,Sleman".

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara pola makan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan, Sleman?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola makan terhadap kejadian balita *stunting* di wilayah Desa Margoagung Kecamatan Seyegan, Sleman.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pola pemberian makan yang diberikan pada balita *stunting* di wilayah Desa Margoagung Kecamatan Seyegan, Sleman.

1.3.2.2 Mengetahui kejadian balita *stunting* di wilayah Desa Margoagung Kecamatan Seyegan, Sleman.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara pola makan terhadap kejadian balita *stunting* di wilayah Desa Margoagung Kecamatan Seyegan, Sleman.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita, serta mendukung pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya dalam menyoroti peran pola makan terhadap kondisi *stunting*

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi Orang Tua Penyandang Balita *Stunting* Di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Sleman.

Menjadi panduan untuk mengoptimalkan pola pemberian makan pada balita, sehingga dapat menerapkan pola pemberian makan lebih efektif dengan memperhatikan komponen keadekuatan gizi yang memadai untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan anak dan mencegah *stunting* lebih lanjut.

1.4.1.2 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Memperkaya informasi petugas kesehatan perihal pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita, promosi kesehatan, dan perencanaan program terkait pencegahan *stunting*.

1.4.1.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, menjadi referensi ilmiah dalam menganalisis berbagai faktor lain terkait permasalahan *stunting* pada balita, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang penelitian lanjutan dengan lebih luas lagi.